

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI AKADEMIK DENGAN *SCHOOL WELL-BEING* PADA SISWA SMP HANG TUAH 1 JAKARTA

Fika Firmanila¹, Dian Ratna Sawitri²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

E-mail: firmanilafika@gmail.com

Abstrak

Kegiatan belajar yang berkualitas sangat tergantung pada guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Siswa yang merasa nyaman, senang, dan berharga akan memiliki penilaian yang positif terhadap sekolah yaitu *school well-being*. Kesejahteraan siswa salah satunya ditentukan oleh efikasi diri akademik yaitu keyakinan diri individu dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dengan *school well-being* pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara efikasi diri akademik dengan *school well-being* pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas VII, VIII, dan XI SMP Hang Tuah 1 Jakarta dengan total 448 siswa yang terdiri dari 12 kelas, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 150 siswa yang terdiri dari 4 kelas, yang diperoleh dengan *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Efikasi Diri Akademik (36 aitem valid, $\alpha = .89$) dan Skala *School Well-Being* (30 aitem valid, $\alpha = .88$). Analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri akademik dan *school well-being* pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta ($r = .59$; $p < .001$). Semakin tinggi efikasi diri akademik, maka semakin tinggi pula *school well-being*, begitu juga sebaliknya. Efikasi diri akademik memberikan sumbangan efektif sebesar 35% pada *school well-being*. Ketika ingin meningkatkan *school well-being*, siswa harus pula meningkatkan efikasi diri akademiknya, dan untuk meningkatkan *school well-being* siswa, sekolah dapat memfasilitasi terbentuknya efikasi diri akademik.

Kata kunci: efikasi diri akademik, *school well-being*, siswa

Abstract

Quality learning activities depends on teacher, student, learning tools, classroom environment, and culture classes. Students who feel comfortable, happy, and valuable will have a positive valuation to the schools, this is referred school well-being. Students' well-being is determined by academic self-efficacy primarily indicates one's self-perceived confidence to successfully perform a particular academic task at school. The aim of this study was to know the correlation between academic self-efficacy and school well-being towards students in SMP Hang Tuah 1 Jakarta. Hypothesis of this study is there's positive relationship between academic self-efficacy with school well-being towards students in SMP Hang Tuah 1 Jakarta. The population of this research was all of students in SMP Hang Tuah 1 Jakarta class VII, VIII, and XI which consist of 12 classes (448 students), while students that used as a respondent was 150 students which consist of 4 classes, obtained by cluster random sampling. Data was collected by using two psychological scales, which are Academic Self-Efficacy Scale (36 valid items included, $\alpha = .89$) and School Well-Being Scale (30 items included, $\alpha = .88$). A regression analysis showed a significant positive correlation between academic self-efficacy and school well-being towards students in SMP Hang Tuah 1 Jakarta ($r = .59$; $p < .001$). The higher academic self-efficacy is, the higher school well-being will be. Otherwise, the lower academic self-efficacy is, the lower school well-being will-be. Academic self-efficacy provides an effective contribution of 35% of school well-being. When want to improve school well-being, students should also improve their academic self-efficacy, and to improve students' school well-being, schools can facilitate the establishment of academic self-efficacy.

Keywords: academic self-efficacy, school well-being, students

PENDAHULUAN

Salah satu agen dalam perkembangan remaja adalah sekolah. Sekolah adalah pengalaman utama organisasi di kehidupan remaja. Kualitas sekolah sangat mempengaruhi prestasi siswa

yaitu peran aktif guru dalam memonitor performa siswa dan adanya atmosfer sekolah yang baik. Sekolah juga harus menyesuaikan pengajaran dengan kemampuan siswa agar siswa mampu mendapatkan hasil akademik yang lebih baik (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Sekolah selain harus menyediakan pengajaran yang baik, juga harus memfasilitasi baik dari segi sarana maupun prasarana. Kondisi sekolah, tata ruang kelas, alat-alat belajar mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Siswa yang menyukai sekolah cenderung melakukan kegiatan akademis dengan lebih baik (Papalia et al., 2009). Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan kondisi dimana siswa merasa nyaman, senang dan berharga saat berada di sekolah, karena sebagian besar waktu yang dimiliki oleh siswa dihabiskan di lingkungan sekolah. Rasa nyaman, senang, dan berharga tersebut dapat terjadi apabila siswa memiliki penilaian yang positif terhadap sekolahnya. Penilaian siswa ini dapat disebut sebagai *school well-being*.

Konsep *school well-being* berkembang berdasarkan teori *well-being* dari Allardt yang terdiri dari empat kategori yaitu pemenuhan kebutuhan kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), kebutuhan pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health status*) di sekolah (dalam Konu & Rimpela, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Matta, Nurmi, dan Stattin (2007) yang menunjukkan bahwa orientasi prestasi, *well-being*, keterlibatan dengan sekolah, dan aturan-aturan sekolah memiliki hubungan satu sama lain. Pencapaian prestasi siswa berkontribusi dengan tingginya *well-being* siswa, keterlibatan dengan sekolah, dan rendahnya perilaku yang melanggar aturan, yang kemudian akan meningkatkan pencapaian prestasi siswa berikutnya. Sebaliknya, kegagalan dalam pencapaian prestasi berkaitan dengan gejala depresi, rendahnya keterlibatan siswa dalam aktivitas-aktivitas di sekolah, serta meningkatnya pelanggaran norma-norma di sekolah.

Akan tetapi beberapa penelitian tersebut belum banyak yang mengungkap faktor internal yang berkontribusi pada *school well-being* siswa, salah satunya adalah seberapa jauh keyakinan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan baik. Keyakinan dalam diri atau efikasi diri secara umum adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (Bandura, 1997).

Schunk (dalam Santrock, 2009) juga berpendapat bahwa efikasi diri akademik dapat menentukan pilihan aktivitas siswa. Siswa dengan efikasi diri akademik rendah cenderung menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri akademik yang tinggi justru akan menghadapi setiap tugas belajar yang menantang. Siswa dengan efikasi diri akademik tinggi juga lebih tekun berusaha dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dibandingkan siswa dengan efikasi diri akademik rendah, dan menilai lingkungan secara lebih positif. Penilaian positif ini tercermin bagaimana ia menilai seberapa nyaman ia beraktivitas di sekolahnya (Lent, Brown, & Hackett, 2000).

Terkait dengan pentingnya efikasi diri akademik bagi kesejahteraan siswa di sekolah, peneliti mengadakan penelitian mengenai hubungan antara efikasi diri akademik dan *school well-being* pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta.

School well-being adalah penilaian individu terhadap diri mereka sendiri dan hubungannya dengan lingkungan sekolah, dimana individu tersebut dapat memuaskan kebutuhan *having*, *loving*, *being*, dan *health* (Konu, Alanen, Lintonen, & Rimpela, 2002). Tian dan Liu (2013)

mengkonseptualisasikan *school well-being* sebagai penilaian secara keseluruhan yang merupakan hasil dari pengalaman siswa yang berpengaruh positif dan negatif pada kehidupan siswa di sekolah.

Bong dan Skaalvik (dalam Ferla, Valcke, & Chai, 2009) mengemukakan bahwa efikasi diri akademik merupakan kepercayaan diri yang dirasakan individu untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas akademik. Efikasi diri akademik siswa mempengaruhi pilihan aktivitas siswa, tujuan, dan usaha serta persistensi siswa dalam aktivitas-aktivitas di kelas dan pada akhirnya mempengaruhi pembelajaran dan prestasi siswa (Bandura, Schunk, & Pajares, dalam Ormrod, 2008).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dan *school well-being* pada siswa di SMP Hang Tuah 1 Jakarta.

METODE

Populasi dalam penelitian ialah seluruh siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta yang berjumlah 448 siswa dengan total 12 kelas. Karakteristik populasi penelitian yaitu siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta yang berada di kelas 7, 8, dan/atau 9. Secara lebih spesifik, teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *cluster random sampling*, yaitu melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual. Peneliti menggunakan modifikasi skala Likert sebagai instrumen pengumpulan data sehingga terdapat dua buah skala, yaitu Skala *School Well-Being* dan Skala Efikasi Diri Akademik.

Skala *School Well-Being* (48 aitem) disusun berdasarkan aspek-aspek *school well-being* yang dikemukakan oleh Allardt (dalam Konu & Rimpela, 2002) yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health status*).

Skala Efikasi Diri Akademik (48 aitem) disusun oleh peneliti berdasarkan dimensi efikasi diri akademik yang telah dikemukakan oleh Hemond-Reuman dan Moilanen (dalam Perry et al., 2007) di antaranya konsentrasi (*concentration*), penghafalan (*memorization*), pemahaman konsep (*understanding concepts*), penjelasan konsep (*explaining concepts*), kemampuan mencatat (*note taking*), dan kebiasaan belajar (*study habits*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji normalitas terhadap variabel *school well-being*, maka diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar .99 dengan signifikansi $p = .27$ ($p > .05$). Sementara hasil uji normalitas terhadap variabel efikasi diri akademik diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar .95 dengan signifikansi $p = .32$ ($p > .05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data *school well-being* maupun efikasi diri akademik memiliki distribusi atau sebaran data yang normal.

Uji linearitas hubungan antara variabel efikasi diri akademik dengan variabel *school well-being* menghasilkan nilai koefisien $F = 78.02$ dengan nilai signifikansi sebesar $p = .000$ ($p < .05$). Hasil tersebut menunjukkan hubungan antara kedua variabel penelitian adalah linear.

Nilai koefisien determinasi (*R square*) variabel efikasi diri akademik dengan *school well-being* adalah sebesar .35. Hal tersebut memiliki arti bahwa efikasi diri akademik memberikan sumbangan efektif sebesar 35% pada *school well-being*, sedangkan sisanya 65% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Persamaan garis regresi pada hubungan kedua variabel tersebut adalah $Y = 50.33 + .42X$. Maksud dari persamaan tersebut

yaitu variabel *school well-being* (Y) akan berubah sebesar .42 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel efikasi diri akademik (X).

Koefisien korelasi antara efikasi diri akademik dengan *school well-being* adalah sebesar .59 dengan $p < .001$. Koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, artinya semakin tinggi efikasi diri akademik maka semakin tinggi pula *school well-being*. Berlaku pula sebaliknya, semakin rendah efikasi diri akademik maka semakin rendah pula *school well-being*. Hasil regresi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara efikasi diri akademik dengan *school well-being* pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta **dapat diterima**.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *school well-being* pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 60% (90 siswa) sehingga dapat diprediksikan pula bahwa meskipun sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Hang Tuah 1 Jakarta terbatas, hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi siswa untuk tetap belajar di sekolah sehingga siswa akan memiliki *school well-being* yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti juga memperoleh fakta lain bahwa efikasi diri akademik pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 74% (111 siswa). Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa siswa yang memiliki efikasi diri akademik tinggi memiliki pencapaian tujuan yang diinginkan, adanya usaha yang lebih, penggunaan strategi dan kinerja yang efektif (Bong & Skaalvik, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri akademik yang dimiliki siswa akan membuat siswa yakin akan kemampuannya dalam menghadapi tugas-tugas akademik yang menantang sehingga siswa lebih termotivasi serta memiliki usaha yang tangguh untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik meskipun dihadapkan dengan tingkatan kesulitan yang berbeda-beda. Mereka juga akan cenderung memiliki penilaian yang lebih positif terhadap lingkungan sekolahnya (Lent et al., 2000). Siswa yang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi, maka tingkat *school well-being* yang dimiliki oleh siswa tinggi. Namun sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat efikasi diri akademik yang rendah maka tingkat *school well-being* yang dimiliki siswa rendah.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan positif antara efikasi diri akademik dengan *school well-being* pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta. Semakin tinggi tingkat efikasi diri akademik, maka semakin tinggi *school well-being* dan semakin rendah tingkat efikasi diri akademik maka semakin rendah *school well-being* yang dimiliki siswa. Efikasi diri akademik memberikan sumbangan efektif sebesar 35% pada terbentuknya *school well-being* pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self efficacy. The exercise of control*. New York, NY: W. H. Freeman and Company.
- Bong, M., & Skaalvik, E. M. (2003). Academic self concept and self-efficacy: how different are they really?. *Educational Psychology Review*, 15, 1. doi: 10.1023/A:1021302408382
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar & pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Ferla, J., Valcke, M., & Cai, Y. (2009). Academic self-efficacy and academic self-concept: reconsidering structural relationships. *Learning and Individual Differences, 19*, 499-505. doi: 10.1016/j.lindif.2009.05.004
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International, 17*, 79–87. doi: 10.1093/heapro/17.1.79
- Konu, A. I., Alanen, E., Lintonen, T., & Rimpela, M. (2002). Factor structure of the school well-being model. *Health Education Research, 17*, 732-742. doi: 10.1093/her/17.6.732
- Lent, R. W., Hackett, G., & Brown S. D. (2000). Contextual supports and barriers to career choice: A social cognitive analysis. *Journal of Counseling Psychology, 47*, 36-49. doi: 10.1037//0022-0167.47.1.36
- Matta, S., Nurmi, J. E., & Stattin, H. (2007). Achievement orientations, school adjustment, and well-being: A longitudinal study. *Journal of Research on Adolescence, 17*, 789-812. doi: 10.1111/j.1532-7795.2007.00547.x
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan: Membantu siswa tumbuh dan berkembang. Edisi keenam, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Perry, J. C., DeWine, D. B., Duffy, R. D., & Vance, K. S. (2007). The academic self-efficacy of urban youth. *Journal of Career Development, 34*, 103-126. doi: 10.1177/0894845307307470
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan (educational psychology)*. Jakarta: Salemba Humanika.